

BAB V

KESIMPULAN

Berbicara tentang Aceh, paling tidak kita harus melihat karakteristik masyarakatnya. Masyarakat Aceh sangat terikat dengan kesadaran dan pengalaman sejarah dengan pengaruh Islam yang kuat. Peran Ulama tentu tidak dapat dilepaskan dari sejarah Aceh karena kedudukannya sebagai pemuka agama Islam. Pada masa penjajahan Belanda, Ulama Aceh sepakat untuk membentuk organisasi antara mereka yang bernama Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Organisasi yang terbentuk pada 5 Mei 1939 didasarkan atas ide Ulama yang cukup ternama di Aceh yaitu Teungku Abdur Rahman, Teungku Muhammad Daud Beureu'eh dan Teungku Ismail Yakub. Mereka menyadari akan pentingnya suatu perkumpulan yang dapat dijadikan sebagai ajang bersilaturahmi antar Ulama yang juga bertujuan untuk memajukan pendidikan di Aceh. Pengaruh hadirnya PUSA ditandai dengan timbulnya kesadaran rakyat akan perlunya perubahan pola hidup cara lama kepada cara baru yang lebih baik, yang dilakukan secara terorganisir dalam berbagai bidang kehidupan.

Jika dilihat dari perjalanan PUSA sejak lahirnya pada 1939 sampai akhir kegiatannya pada 1953, hanya dua tahun permulaan (1939 – 1940) organisasi ini bekerja dalam suasana lebih tenang dibanding dengan masa sesudahnya. Pada 1941, PUSA lebih membagi perhatiannya kepada masalah-masalah politik, perkembangan dalam dan luar negeri, serta melihat situasi dan kondisi dalam negeri, terutama daerah Aceh. Hal ini menyebabkan terbaginya perhatian dari PUSA itu sendiri sehingga

tujuan awal mereka pun akhirnya dinomorduakan. Benar adanya bahwa di bagian pelaksana-pelaksana organisasi intra PUSA masih tetap membina organisasi dengan baik dan memperkuat kesadaran anggota akan persatuan dan kemajuan, akan tetapi pada tingkat pimpinan, pemikiran sudah mendua. Bahkan dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan yang diambil secara organisasi mengenai masalah politik lebih besar dari pemikiran membangun sekolah dan sebagainya yang merupakan tujuan awal didirikannya PUSA.

Sikap berpolitik pun diperlihatkan PUSA pada saat Jepang datang ke Aceh di tahun 1942. Mereka (Ulama PUSA) bersikap kontroversial dengan menyambut hangat masuknya tentara Jepang ke Aceh dan kemudian memeranginya saat Jepang mengalami kekalahan atas sekutu pada 1945. Sikap ini juga mereka lakukan sebelumnya, yaitu pada saat menggunakan momen masuknya tentara Jepang untuk mengusir penjajah Belanda.

Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia 1945 – 1949, PUSA bersama rakyat Aceh dan pemerintah secara aktif ikut berjuang menegakkan kemerdekaan di tanah air. Dikarenakan keterlibatan seluruh masyarakat untuk memenangkan perjuangan dalam menghadapi aksi penjajahan kembali oleh Belanda, maka program organisasi ke dalam/intern PUSA selama masa ini lagi-lagi tidak dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, sebagai hasil positifnya adalah daerah Aceh merupakan daerah yang tidak dapat dikuasai oleh Belanda.

Adapun peranan PUSA pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia adalah dengan memberantas para penentang proklamasi yaitu Teuku Daud Cumbok dan

pengikut-pengikutnya yang mengharapkan Belanda kembali datang dan mengatur Aceh. Selain itu PUSA yang memegang pemerintahan di Aceh selama masa revolusi juga mengatasi gerakan perlawanan terhadap pemerintah di Aceh yang terkenal dengan Gerakan Sayid Ali. Dalam bidang agama, PUSA meluruskan kegiatan beribadah penganut Islam dengan memberantas praktik salik buta yang dinilai menyesatkan masyarakat serta melarang adanya kegiatan-kegiatan beribadah yang dianggap tidak sesuai dengan Al Quran dan Hadits, seperti pelaksanaan perayaan Maulid Nabi dan peringatan kematian.

